

## **BAB II**

### **SEJARAH BARU DALAM PERKEMBANGAN DUNIA SEPAK BOLA**

Pada BAB II ini, berisi pemaparan penulis mengenai data baru penggunaan wasit perempuan pada gelaran Piala Dunia Qatar 2022. Data ini diwujudkan dalam bentuk bukti-bukti terkait penggunaan wasit perempuan untuk pertama kalinya pada gelaran Piala Dunia tahun 2022 di Qatar.

Paham feminisme telah menyebar luas dan membawa perubahan pada dunia. Bahkan pada generasi keempat, gerakan feminisme berkolaborasi dengan kehadiran teknologi dan internet (Grady, 2018). Pengaruh ini bahkan dapat dilihat adanya kesetaraan gender yang dimasukkan ke dalam agenda *Sustainable Development Goals oleh United Nations*. Hal tersebut bahkan sudah dapat dirasakan oleh banyak perempuan di masa sekarang. Berdasarkan laporan United Nations, perempuan telah mampu memasuki dunia sosial, semakin banyak anak perempuan yang akan memasuki dunia sosial sekolah, tidak banyak pemaksaan pernikahan dini pada anak perempuan sehingga tidak sedikit perempuan yang ditugaskan di posisi kepemimpinan dan parlemen (United Nations, 2021).

Terlepas dari hal tersebut, inklusi perempuan dalam kehidupan sosial juga penting lebih dalam secara tidak langsung menyebabkan munculnya hal-hal baru. Satu dari hal baru ini adalah meningkatnya keterlibatan perempuan dalam bidang olahraga di panggung, khususnya sepak bola. Untuk menjelaskan lebih lanjut mengenai fenomena ini, nantinya penulis akan menjelaskan lebih detail dengan sub

yang terdapat di dalam bab ini, yaitu 1) Keterlibatan Perempuan dalam Dunia Sepak Bola 2) Keterlibatan Perempuan dalam Kebijakan Pelaksanaan Piala Dunia Qatar 2022. Nantinya penulis akan menambahkan sub-sub bab ke dalamnya sub bab tersebut agar lebih mudah dipahami.

## **2.1 Keterlibatan Perempuan dalam Dunia Sepak Bola**

### **2.1.1 Sejarah Penggunaan Wasit Perempuan**

Sepak bola adalah olahraga yang banyak dianggap sebagai olahraga yang cenderung maskulin. Persepsi tersebut muncul karena sebagian besar pemain di dunia sepak bola merupakan kaum laki-laki. Baik dari wasit, perangkat pertandingan, ofisial tim, pelatih, pemain, suporter maupun pejabat yang berada di Federasi Sepak Bola Internasional sebagai induk organisasi sepak bola dunia, semuanya dikuasai oleh kaum maskulin. Kemudian, hal ini menjadi faktor dari banyaknya anggapan yang memunculkan bias gender karena mayoritas perempuan belum mendapatkan kesempatan yang sama seperti laki-laki dalam dunia sepak bola. Akan tetapi, dalam beberapa tahun terakhir, sepak bola justru menjadi platform percontohan bagi banyak pihak, di mana laki-laki dan perempuan pada dasarnya punya sifat yang setara dan sama dalam berbagai hal dan kesempatan. Hal ini menjadi penyebab beberapa kegiatan di tingkat kontinental yang dilakukan FIFA dan organisasi induk sepak bola seperti AFC dan UEFA mendukung pemberdayaan perempuan dalam sepak bola (Gultom, 2018).

Perempuan dalam dunia sepak bola telah mengalami perkembangan selama beberapa periode terakhir sehingga minat masyarakat pada sepak bola perempuan semakin meningkat dari masa ke masa, Sesuai visi FIFA, sepak bola perempuan masih mempunyai kesempatan untuk berkembang lebih baik dari sekarang. Federasi Sepak Bola Internasional juga telah aktif menyuarakan sepak bola perempuan di penjuru dunia lewat program pengembangan, event dan kompetisi besar, serta kampanye. FIFA menjanjikan dukungannya terhadap sepak bola perempuan dengan memberikan kesempatan kepada wasit, ofisial tim, pelatih, dan pemain serta memberikan dukungan finansial agar dapat berpartisipasi dalam sepak bola. FIFA turut mengangkat sepak bola melalui peningkatan kesadaran masyarakat serta mengorganisir kampanye informasi guna mengatasi budaya dan hambatan sosial bagi perempuan dengan alasan utamanya adalah untuk mengangkat derajat perempuan dalam kehidupan bermasyarakat. Narasi ini akhirnya direalisasikan pada konferensi FIFA Focus on Equality pada tahun 2018 yang sudah diadakan keempat kalinya (Gultom, 2018).

Edith Klinger asal Austria merupakan wasit perempuan pertama yang menjadi pengadil lapangan sepak bola laki-laki dan perempuan yang aktif dari tahun 1935-1938. Meskipun telah banyak bukti dan dokumentasi atas riwayat karir yang telah ditempuh oleh Edith Klinger, tetapi pada tahun 2018 FIFA mengubah keputusan bahwa Drahsan Arda asal Turki merupakan wasit perempuan sepak bola pertama di dunia. Arda telah menjadi wasit selama tiga puluh tahun di Jerman dan Turki dengan laga pertama yang dipimpinnya di tahun 1968 pada sebuah kompetisi sepak bola pria di Istanbul. Pada tahun 1970 hingga 1980-an, tidak banyak

perempuan yang bisa menjadi wasit dalam pertandingan sepak bola. Akan tetapi, pada tahun 1990-an terjadi kemajuan dimana wasit perempuan yang mulai menunjukkan sinarnya. Hal ini terlihat di tahun 1991 ketika FIFA mengadakan Piala Dunia Wanita untuk edisi pertama di China yang dipimpin oleh Ingrid Jonsson asal Swedia beserta dengan lima asisten wasit perempuan lainnya. Beberapa tahun kemudian, FIFA menetapkan keputusan bahwa Sonia Denoncourt asal Kanada merupakan wasit sepak bola perempuan pertama yang terakreditasi FIFA (Anwar, 2022).

Pada tahun 1999 jumlah wasit perempuan sepak bola FIFA sebanyak 31 dan terus mengalami kenaikan dari masa ke masa. Hal tersebut membuktikan bahwa FIFA sebagai organisasi sepak bola kelas internasional mempunyai komitmen yang kuat dalam menjadikan olahraga dan ajang kompetisi sepak bola supaya dapat dimiliki oleh kaum laki-laki serta kaum perempuan sehingga mereka memiliki kesempatan yang sama untuk terlibat aktif di dalamnya. Dengan adanya kesempatan luas yang diberikan oleh organisasi sepak bola seperti FIFA dan UEFA kepada kaum perempuan untuk memimpin jalannya laga sepak bola pria dapat menyebabkan geliat penggunaan wasit perempuan pada ajang kompetisi sepak bola semakin berkembang di seluruh dunia.

Sejak tahun 2017, Indonesia telah tercatat memiliki satu wasit perempuan yang berhasil mendapatkan lisensi dari FIFA. Menurut informasi dari media resmi milik PSSI, wasit perempuan pertama di Indonesia yang berhasil mendapatkan izin resmi dari FIFA adalah Deliana Fatmawati Kaban. Deliana merupakan perempuan asal Medan yang berhasil mengantongi lisensi FIFA yang terdiri dari C1, C2, dan

C3. Atau dengan kata lain, Deliana bisa saja menjadi pengadil lapangan pada pertandingan internasional yang resmi dalam kalender FIFA. Selain pernah bertanggung jawab untuk memimpin jalannya pertandingan sepak bola. Tetapi juga, dia telah memiliki pengalaman sebagai pemimpin dalam pelaksanaan pertandingan sepak bola pada kompetisi Pro Futsal League (Anwar, 2022).

### **2.1.2 Sejarah Penggunaan Wasit Perempuan Pada Piala Dunia**

Penggunaan wasit perempuan pada Piala Dunia sebenarnya bukan pertama kali karena pada Piala Dunia Wanita 2019 di Perancis juga telah menggunakan wasit perempuan. Akan tetapi, pada Piala Dunia kategori laki-laki yaitu Piala Dunia 2022 di Qatar menjadi momentum awal mula wasit perempuan memimpin pertandingan sepak bola dalam kategori laki-laki. Pada Piala Dunia Wanita 2019 terdapat satu wasit perempuan yang bertugas untuk memimpin pertandingan yaitu Stephanie Frappart. Stephanie merupakan wasit utama perempuan dan menjadi pengadil lapangan pertama yang memimpin pertandingan Piala Dunia Wanita (Kumparan.com, 2021).

Sejarah terukir pada gelaran Piala Dunia 2022 di Qatar karena meningkatnya peran kaum perempuan yang ditugaskan secara resmi. FIFA sudah mengumumkan nama 129 wasit yang ditugaskan pada Piala Dunia edisi kali ini, termasuk 6 wasit perempuan yang terdiri dari 3 perempuan sebagai pengadil lapangan utama serta 3 perempuan sebagai asisten pengadil lapangan (Mutia, 2022). Tiga perempuan yang ditugaskan sebagai pengadil lapangan utama yaitu Stephanie asal Negara Perancis, Salima asal Negara Rwanda, serta Yoshimi asal Negara Jepang. Selain itu, juga

terdapat sejumlah perempuan yang berperan sebagai asisten wasit yakni Karen asal Negara Meksiko, Kathryn asal Negara Amerika Serikat, dan Neuza Negara Brasil (Puspa & Bagaskara, 2022). Pemilihan penggunaan enam wasit perempuan pada Piala Dunia Qatar 2022 didasari bukan karena adanya alasan terkait jenis kelamin. Akan tetapi, hal ini dikarenakan riwayat karir yang telah ditempuh dan kualitas yang mereka miliki. Oleh karena itu, penggunaan wasit perempuan pada piala dunia Qatar 2022 merupakan salah satu hal yang baru sehingga dapat menarik perhatian masyarakat luas.

Meskipun awalnya keputusan FIFA untuk menggunakan wasit perempuan pada piala dunia Qatar 2022 menuai banyak kritikan, tetapi pada akhirnya hal ini menjadi terobosan positif bagi Piala dunia Qatar 2022. Hal tersebut dikarenakan penggunaan wasit perempuan pada piala dunia Qatar 2022 merupakan waktu transformatif bagi olahraga sepak bola di dunia. Perubahan ini dapat menjadi langkah besar yang akan berdampak positif bagi individu yang masih meragukan untuk memberikan kesempatan bagi setiap perempuan yang selayaknya mereka dapatkan berdasarkan kualitas mereka. Penggunaan wasit perempuan pada piala dunia Qatar 2022 adalah suatu bentuk nyata dari sejarah panjang karena telah melewati tahapan di beberapa tahun sebelumnya untuk mendelegasikan tugas kepada para wasit perempuan pada turnamen top FIFA (Kalumata, 2022). Dengan adanya keterlibatan wasit perempuan dalam ajang kompetisi sepak bola pria dapat menunjukkan pesan kesetaraan gender dan membuka peluang yang lebih banyak bagi perempuan dalam dunia sepak bola.

### 2.1.3 Profil Umum Piala Dunia Qatar 2022

FIFA World Cup in Qatar 2022 adalah babak final edisi 22 dari turnamen sepak bola internasional setiap empat tahun sekali yang terdiri dari kelompok timnas putra yang masuk dalam keanggotaan FIFA. Event empat tahunan ini telah terselenggara kurun waktu 20 November sampai dengan 18 Desember 2022 di Negara Qatar. Tuan rumah berpendapat, *event* ini merupakan ajang pembuka sekaligus Word Cup pertama edisi pertama yang digelar di kawasan Semenanjung Arab (Gulf Times, 2018). *Event* tersebut merupakan gelaran FIFA yang terhelat kedua setelah Jepang dan Korea Selatan. Edisi Word Cup kali ini merupakan kompetisi perdana yang tidak diselenggarakan pada edisi Mei, Juni atau Juli. Akan tetapi, sudah terjadwal pada akhir bulan November hingga pertengahan bulan Desember. Edisi gelaran empat tahunan ini, dilangsungkan selama kurang lebih satu bulan termasuk final pada 18 Desember 2022, dimana waktu tersebut bertepatan dengan Hari Nasional Qatar (Alagos, 2018).

Logo turnamen Piala Dunia Qatar 2022 disahkan pada tanggal 3 September 2019 dalam event serentak yang dilaksanakan di Menara Doha. Desainnya hampir mirip dengan simbol tak terhingga serta angka delapan yang melambangkan "hubungan" antara event tersebut dan delapan stadion tuan rumah. Desainnya juga menafsirkan piala kompetisi yang mirip dengan syal untuk menandai jadwal turnamen dilaksanakan selama musim dingin dan ombak yang mirip dengan gurun pasir. Tipografi logo menggunakan Kashida yang mencakup perluasan bagian karakter tertentu dalam aksara Negara Arab untuk menekankan jenis huruf (Al Jazeera, 2021). Lambang Piala Dunia Qatar 2022 adalah karakter ceria dengan

warna putih yang diberikan nama La'eeb. Dalam bahasa Arab nama La'eeb memiliki arti yakni negara adidaya. Maskot Piala Dunia pada tahun 2022 sangat berbeda dengan edisi sebelum-sebelumnya, berbeda dengan konsep pada umumnya yang berbentuk binatang, dan tokoh tidak nyata atau apapun yang berhubungan dengan logo negara asal tim.

La'eeb memiliki variasi lambang yang sulit untuk dijelaskan. Apabila diperhatikan sekilas, La'eeb mirip seperti topi kuffiyah ciri khas negara kawasan Jazirah Arab. Akan tetapi, sebagian orang mengira bentuknya seperti ikan pari, dan sebagian lagi menganggapnya seperti kartun karakter Casper. Akan tetapi, lebih dari detailnya, setiap pecinta sepak bola bisa menafsirkan dengan dasar keahlian masing-masing (FIFA, 2022). Sebagai upaya untuk memeriahkan Piala Dunia, FIFA sebagai induk federasi sepak bola menetapkan lagu "Hayya Hayya" (Better Together) sebagai *official song* Piala Dunia 2022 di Qatar. Pada lagu tersebut, Aisha selaku penyanyi asal Qatar melakukan kolaborasi dengan penyanyi asal Amerika yaitu Trinidad Cardona dan Davido. Lagu resmi ini rilis pada Jumat, 1 April 2022, dimana bertepatan dengan *drawing group* terakhir. *Official song* pada Piala Dunia Qatar tersebut menandakan kemeriahan event empat tahunan sebagai bukti kemeriahan akhir 2022. FIFA berharap melalui lagu resmi ini, para atlet dan pihak terkait semakin bisa berbangga dengan Piala Dunia Qatar 2022 (Pasi, 2022).

Fase penunjukkan tuan rumah Piala Dunia 2018 dan 2022 dimulai dari Januari tahun 2009 dan perhimpunan tingkat nasional yang mempunyai waktu sampai dengan 2 Februari 2009 guna melakukan pendaftaran (Goff, 2009). Mulanya, ada 7 bangsa yang menawarkan diri sebagai calon tuan rumah Piala Dunia

2018, namun Meksiko akhirnya melakukan penarikan. Tawaran Indonesia tidak diterima FIFA pada Februari tahun 2010 karena kurangnya dukungan dari pemerintahan (BBC Sport, 2010).

Sepanjang proses seleksi, bangsa-bangsa non-UEFA secara perlahan menarik diri dari seleksi tuan rumah Piala Dunia 2018, sedangkan bangsa-bangsa UEFA menarik diri dari seleksi tuan rumah Piala Dunia 2022. Ini menyisakan lima kesempatan sebagai kandidat tuan rumah Piala Dunia 2022 antara lain, Amerika Serikat, Australia, Qatar, Jepang, dan Korea Selatan. Sebanyak 22 anggota Komite Eksekutif FIFA mengadakan pertemuan di Zurich pada 2 Desember tahun 2010 guna menetapkan organisasi kedua turnamen tersebut. Dari 32 timnas yang lolos ke babak final, terdapat 24 tim berpartisipasi dalam turnamen 2018. Qatar adalah satu-satunya tim yang melakukan debut di putaran final Piala Dunia FIFA sehingga memunculkan mereka menjadi tim lokal perdana yang melakukan debut sejak tahun 1934 Italia. Turnamen final 2022 menjadi Piala Dunia edisi perdana tanpa tim penampil yang mampu lolos babak kualifikasi (The Guardian, 2010).

Wales adalah salah satu negara yang menjadi finalis Piala Dunia paling lama setelah 64 tahun sejak partisipasi pertama mereka di Piala Dunia 1958. Kanada yang juga selaku kontestan mampu kembali mencapai final Piala Dunia setelah 36 tahun sejak pertama kali hadir pada turnamen tahun 1986. Sementara Amerika Serikat, Ekuador, Belanda, Ghana, dan Kamerun juga kembali ke final sesudah delapan tahun tidak hadir sejak terakhir kali mengikuti turnamen tahun 2014 (Independent, 2018). Pengundian tim berlangsung pada hari Jumat, 1 April 2022, pukul 19.00 waktu setempat di Doha Exhibition and Convention Center, Qatar. Pada undian

babak tim ini, tim tuan rumah otomatis lolos ke Pot 1 karena mengacu pada regulasi FIFA yang menjadikan Qatar sebagai tim tuan rumah yang bergabung dalam tim unggulan. Alokasi total Pot ini berdasarkan peringkat FIFA per 31 Maret 2022.

#### **2.1.4 Profil Umum Wasit Perempuan Pada Piala Dunia Qatar 2022**

Pada Piala Dunia Qatar 2022 dipimpin oleh 6 wasit perempuan yang terdiri dari 3 perempuan sebagai wasit utama dan 3 perempuan sebagai asisten wasit. Salima Mukansanga asal Rwanda, Stephanie Frappart asal Prancis, dan Yoshimi Yamashita asal Jepang merupakan tiga pengadil lapangan utama perempuan yang pertama kali mengemban tugas pada gelaran Piala Dunia 2022 di Qatar (Yamotoyuki, 2022). Yoshimi Yamashita telah resmi mengantongi lisensi FIFA sejak tahun 2015 dan telah memimpin berbagai kompetisi domestik dan internasional. Dia membuat catatan cemerlang menjadi wasit perempuan Jepang perdana yang bekerja dalam kompetisi Piala Dunia FIFA selama Piala Dunia FIFA 2022 di Qatar (Rezqiana, 2022). Sebelum terpilih menjadi pengadil lapangan perempuan pertama di Piala Dunia, Yamashita telah menjadi pengadil pertandingan di Piala Dunia Wanita tahun 2019 serta Olimpiade Tokyo tahun 2020. Selain itu, ia juga dijadikan perempuan pertama yang bertugas untuk memimpin pertandingan sepak bola pria di kompetisi liga Jepang atau J-League, serta memimpin laga pertandingan sepak bola level Asia, yaitu AFC Champions League. Yamashita telah menunjukkan kelebihan yang tidak diragukan lagi dalam memimpin pertandingan, dan keikutsertaannya dalam Piala Dunia 2022 merupakan terobosan positif dalam hak kesetaraan gender dalam sepak bola (Danar, 2022).

Salima Mukansanga telah menjadi wasit internasional yang terdaftar oleh FIFA sejak tahun 2012 (Syamsury, 2022). Mukansanga telah mencatat sejarah sebagai wasit wanita pertama dalam Piala Afrika dengan memimpin pertandingan Guinea-Zimbabwe di Yaoundé pada 18 Januari 2022 (Tampubolon, 2022). Dedikasi dan penampilannya yang luar biasa telah berperan penting dalam meruntuhkan hambatan gender dalam wasit sepakbola dan ia terus menjadi inspirasi serta membuka jalan bagi lebih banyak wanita di dunia olahraga. Perjalanannya menunjukkan semangatnya terhadap olahraga dan komitmennya terhadap keunggulan dalam bidangnya. Mukansanga juga mendapatkan titel sarjana dalam Kebidanan dan Keperawatan dari University of Gitwe di Rwanda (Nugroho, 2022). Ia awalnya bercita-cita menjadi pemain bola basket, namun beralih ke sepakbola dan memulai karirnya sebagai wasit setelah memimpin pertandingan final turnamen sekolah. Ia terus berkembang dan di 2016, Mukansanga dijadikan satu diantara 47 wasit yang memimpin Piala Negara Wanita Afrika di Kamerun, termasuk memimpin pertandingan final antara Kamerun dan Nigeria (Putri 2022). Mukansanga terus menunjukkan kinerja yang luar biasa dan telah menjadi bagian dari histori karena pernah menjadi pengadil lapangan perempuan pertama yang memimpin pertandingan dalam berbagai kompetisi bergengsi.

Stephanie Frappart adalah wasit sepak bola asal Perancis yang terkemuka dan telah membuat kemajuan signifikan dalam karirnya. Dia telah mencapai beberapa tonggak sejarah, termasuk pernah bertugas sebagai pengadil perempuan pertama yang memimpin laga-laga di UEFA laki-laki, wasit perempuan pertama yang memimpin partai final putra tingkat Eropa, dan wasit perempuan pertama

yang pernah bertugas sebagai pemimpin dalam pertandingan Champions League (Syaifulloh, 2022). Selain itu, Stephanie juga ditetapkan menjadi wasit final UEFA Super Cup 2019, menjadikannya wasit perempuan perdana yang menjadi pengadil *event* besar putra UEFA yang mempertemukan Liverpool dan Chelsea di Istanbul, Turki. Frappart telah mencatat sejarah sebelumnya sebagai wasit perempuan pertama yang memimpin kompetisi Ligue 1 Prancis pada April 2019 serta menjadi wasit perempuan pertama yang pernah bertugas sebagai pengadil dalam pertandingan Coupe de la Ligue Prancis pada Januari 2019 (Raisatria, 2022). Kiprahnya sebagai wasit perempuan mampu menginspirasi sebagian besar perempuan di penjuru dunia untuk mengejar karir di bidang sepak bola dan menjadi bagian dari perubahan positif dalam olahraga tersebut. Riwayat karir yang telah ditempuhnya berperan penting dalam mendobrak hambatan gender dalam dunia wasit sepak bola dan membuatnya mendapatkan pengakuan dan rasa hormat yang luas di dunia sepak bola.

## **2.2 Keterlibatan Perempuan dalam Kebijakan Pelaksanaan Piala Dunia Qatar 2022**

Keterlibatan perempuan dalam kebijakan pelaksanaan Piala Dunia Qatar 2022 mencerminkan langkah signifikan menuju kesetaraan gender di dunia olahraga. Di tengah sorotan global yang tertuju pada Qatar sebagai tuan rumah, peran perempuan dalam merancang dan mengimplementasikan berbagai aspek menjadi sangat penting. Mulai dari posisi kepemimpinan di komite penyelenggara hingga berkontribusi dalam official perangkat pertandingan di Piala Dunia 2022, perempuan mengambil bagian yang vital dalam memastikan kesuksesan Piala

Dunia pertama di Timur Tengah ini. Keterlibatan mereka tidak hanya memperkuat kualitas pelaksanaan acara, tetapi juga mengirimkan pesan kuat tentang pemberdayaan perempuan dan inklusivitas di arena olahraga internasional.

### **2.2.1 Mekanisme dan Sikap FIFA dalam Piala Dunia Qatar 2022**

Penunjukkan penggunaan wasit perempuan pada gelaran Piala Dunia Qatar 2022 dilakukan bukan secara sembarangan, akan tetapi telah melalui proses seleksi yang panjang sampai akhirnya dinyatakan telah layak untuk menjadi wasit. Proses seleksi wasit telah dilakukan selama 3 tahun sebelum dilaksanakannya Piala Dunia 2022 di Qatar. Persyaratan umum yang harus dipenuhi oleh kandidat wasit perempuan untuk Piala Dunia Qatar 2022 yaitu berumur minimal 25 tahun dan maksimal 45 tahun. Selanjutnya, para kandidat wasit yang telah memenuhi persyaratan tersebut akan dipilih oleh 16 anggota komite khusus dari FIFA yang berwenang dalam mengurus pemilihan wasit piala dunia. Dimana, sebagian besar anggota komite tersebut adalah mantan wasit pada gelaran piala dunia di tahun-tahun sebelumnya. Dari 16 anggota komite FIFA, 2 diantaranya memiliki tanggung jawab untuk memberikan nilai kinerja pada kandidat wasit ketika memimpin laga-laga pertandingan sepak bola di negara tempat mereka berkiprah (Kusumah, 2022).

Pada tahap awal seleksi, terdapat total sebanyak 150 orang yang masuk ke dalam daftar dengan rincian jumlah 50 orang untuk wasit, 50 orang untuk asisten wasit, dan 50 orang untuk perangkat pertandingan VAR (Kusumah, 2022).. Proses seleksi ini memakan waktu lebih dari tiga tahun karena lebih dari 50 tim wasit yang terdiri dari 3 orang dianalisis, sebelum memilih 36 tim terakhir. Meskipun dewan

yang beranggotakan 16 orang memilih wasit terbaik, tetapi ada banyak pertimbangan geografis yang harus ditambahkan ke dalam proses seleksi. Kemudian, dari ke-36 pengadil utama, 69 asisten pengadil, serta 24 asisten video wasit akan terlibat dalam babak penyisihan grup Piala Dunia, meski tidak semuanya dijamin akan ditunjuk dalam sebuah pertandingan. Penampilan mereka di fase pertama Piala Dunia akan menentukan apakah mereka dipertahankan untuk babak sistem gugur. Partisipasi turnamen beberapa wasit akan berakhir di babak penyisihan grup, sama seperti di beberapa negara lainnya. Mereka juga mendapatkan kenang-kenangan atas keterlibatannya dalam turnamen tersebut (Sherratt, 2022).

Meskipun telah dinyatakan oleh FIFA bahwa akan hanya memilih berdasarkan wasit terbaik, tetapi pada kenyataannya ada faktor-faktor lain yang diperhatikan oleh organisasi ini. Faktor-faktor tersebut adalah keragaman ras dan negara asal wasit dengan tujuan untuk merepresentasikan keberagaman dalam penyelenggaraan turnamen yang ditujukan sebagai upaya menyatukan negara-negara di dunia tersebut. Akan tetapi, regulasi lain tetap harus dijalankan dan dipatuhi yaitu para wasit tidak diperkenankan untuk menjadi pemimpin di laga yang mempertemukan negara asalnya. Pada babak grup Piala Dunia 2022 Qatar, pengadil lapangan yang berwenang juga telah dipertimbangkan kesiapannya guna mampu bertugas pada fase gugur (Kusumah, 2022).

Gelaran Piala Dunia 2022 di Qatar berbeda dengan Piala Dunia pada periode-periode sebelumnya. Perbedaan ini terletak pada penggunaan wasit utama perempuan untuk pertama kalinya dan perbedaan jadwal pelaksanaannya.

Penggunaan wasit utama perempuan pada Piala Dunia 2022 di Qatar dinilai menjadi suatu hal yang tidak biasa. Hal ini dikarenakan pada dasarnya sifat maskulinitas telah melekat kuat pada diri seorang wasit. Selain itu, wasit perempuan juga dinilai memiliki tingkat resiko cedera, khususnya pada ACL dan pergelangan kaki yang lebih tinggi apabila dibandingkan dengan laki-laki dalam konteks olahraga dan pekerjaan tertentu (Bizzini *et al.*, 2008). Ketua wasit FIFA mengindikasikan bahwa sensitivitas budaya tidak akan menghalangi wasit perempuan untuk memimpin pertandingan tertentu di Piala Dunia di Qatar. Ia juga menegaskan bahwa hanya pertimbangan netralitas dan kinerja yang akan berperan dalam proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh wasit perempuan (Gardner, 2022).

Tidak seperti pada Piala Dunia periode-periode sebelumnya yang dilaksanakan di pertengahan antara bulan Mei sampai Juli. Hal tersebut bertepatan dengan bulan yang mayoritas daratan Eropa sedang mengalami cuaca panas sehingga dinilai sesuai untuk melaksanakan ajang turnamen sepak bola tertinggi di dunia ini. Akan tetapi, Pada Piala Dunia Qatar dilaksanakan pada 20 November hingga 18 Desember 2022. Oleh karena itu, Piala Dunia Qatar ini ialah Piala Dunia yang pertama kalinya dilaksanakan pada musim dingin di akhir tahun. Perubahan jadwal ini dilakukan karena terjadinya peningkatan suhu panas yang tergolong kuat di Qatar. Saat cuaca panas, temperatur di kawasan daratan Qatar dapat menyentuh 41<sup>0</sup>C sehingga hal ini kurang mendukung bagi pemain sepak bola untuk bertanding pada situasi suhu seperti itu. Dengan demikian, Qatar Football Association (QFA) dan FIFA telah membuat keputusan untuk melaksanakan pagelaran Piala Dunia 2022 selama kurun waktu tersebut temperatur daratan yang lebih dingin terasa di

Timur Tengah. Selain itu, liga lokal Negara Qatar juga telah menyetujui mengenai pemberhentian dalam beberapa minggu sepanjang dimulainya *event* empat tahunan tersebut (Purba, 2022).

Dengan ditetapkannya Qatar sebagai tuan rumah pada ajang Piala Dunia 2022, Qatar dilanda beberapa isu karena adanya indikasi permasalahan hak asasi manusia dalam persiapan menuju Piala Dunia 2022. Qatar dilaporkan telah menggunakan buruh migran, terutama dari negara-negara Asia Selatan untuk membangun infrastruktur yang diperlukan untuk Piala Dunia. Terdapat laporan yang mengkhawatirkan tentang kondisi kerja yang buruk, termasuk jam kerja panjang, pembayaran yang rendah, serta masalah perumahan dan kebebasan bergerak. Hal ini tentunya memunculkan keprihatinan tentang eksploitasi tenaga kerja dan kondisi kerja yang tidak layak. Bahkan, banyak bermunculan kabar bahwa buruh migran dipekerjakan seperti budak untuk menyelesaikan pembangunan stadion tersebut telah menewaskan ribuan orang (Magee, 2022). Buruh migran yang dipekerjakan untuk persiapan ajang Piala Dunia juga dinilai tinggal dalam kondisi perumahan yang buruk dan dengan fasilitas yang tidak memadai dengan alasan agar terlalu jauh dari lokasi kerja mereka. Negara Qatar juga menerapkan sistem kafala yang memberikan wewenang besar kepada majikan atas buruh migran, termasuk dalam hal izin tinggal dan kebebasan berpindah. Padahal, sistem ini telah dikritik karena memungkinkan penyalahgunaan dan eksploitasi terhadap buruh migran (Khalifa, 2020).

Keputusan FIFA menjadikan Negara Qatar sebagai tuan rumah Piala Dunia 2022 juga menjadi sebuah permasalahan yang menimbulkan pertentangan. Hal ini

dikarenakan Negara-Negara Arab seringkali membatasi ruang gerak bagi perempuan. Negara Qatar sendiri merupakan bagian dari Negara Jazirah Arab yang memiliki aturan-aturan mengikat dan kuat. Padahal, pada pelaksanaan Piala Dunia 2022 di Qatar akan dipimpin oleh wasit perempuan. Terkait perbedaan gender tersebut, maka muncul kekhawatiran wasit perempuan FIFA yang tidak diperbolehkan untuk memimpin laga yang melibatkan tim-tim Negara Arab Saudi, Qatar, dan Iran. Hal ini dikarenakan adanya hukum Islam yang melarang wanita bersentuhan dengan pria yang bukan mahramnya. Selain itu, juga terkait persoalan pakaian wasit perempuan yang sama dengan wasit laki-laki, yakni jersey lengan pendek dan celana pendek. Pakaian tersebut tentunya melanggar hukum Islam terkait aurat perempuan yang harus tertutup dari ujung kepala hingga ujung kaki. Akan tetapi, FIFA tidak mempersoalkan hal tersebut karena pemilihan wasit perempuan tidak didasarkan oleh hal tersebut. Pada akhirnya FIFA mengambil keputusan jika ada larangan tersebut, maka wasit perempuan tidak diperbolehkan untuk memimpin laga yang melibatkan negara asal mereka (Pratama, 2022).

Fédération Internationale de Football Association (FIFA) memiliki peranan yang besar dalam pagelaran Piala Dunia 2022 di Qatar. Pasalnya, FIFA memegang peran penting dalam pengadilan Piala Dunia 2022 yang meliputi beberapa aspek antara lain, penetapan lokasi, penyelenggaraan dan pengaturan kompetisi, pengawasan dan penyelidikan, serta memastikan bahwa standar dan nilai-nilai yang dipegang oleh organisasi FIFA dapat terwujud dalam seluruh proses persiapan dan pelaksanaan ajang kompetisi. Dalam penetapan lokasi pagelaran Piala Dunia 2022, FIFA bertanggung jawab dalam proses seleksi lokasi untuk Piala Dunia sampai

telah terbentuknya keputusan bahwa Qatar terpilih sebagai tuan rumah untuk Piala Dunia 2022 melalui proses pemilihan yang dilakukan oleh Komite Eksekutif FIFA pada tahun 2010. FIFA juga bertanggung jawab penuh terhadap pengaturan dan penyelenggaraan ajang kompetisi ini sendiri, termasuk mengatur jadwal pertandingan, menetapkan aturan dan regulasi kompetisi, serta berkoordinasi dengan pihak-pihak terkait untuk memastikan keberhasilan acara.

FIFA juga memiliki peran dalam mengawasi persiapan Piala Dunia 2022, termasuk memantau kondisi kerja di situs konstruksi dan memastikan bahwa standar FIFA, standar teknis, dan keamanan telah dipatuhi. Pengelolaan dan pengawasan yang dilakukan oleh FIFA ini tidak hanya bertujuan untuk memastikan semua persyaratan dan standar yang diperlukan sudah dipenuhi, tetapi juga untuk mempertahankan kualitas dan integritas ajang kompetisi yang diselenggarakan. FIFA juga telah menjalin hubungan yang baik dengan Pemerintah Negara Qatar dalam berbagai kapasitas, termasuk dalam hal persetujuan perencanaan dan persiapan ajang kompetisi, serta memastikan bahwa Qatar telah memenuhi persyaratan yang ditetapkan oleh FIFA. Selain itu, FIFA juga memberikan dukungan dan bantuan dalam pengembangan infrastruktur sepak bola di Qatar, termasuk stadion, fasilitas latihan, dan infrastruktur terkait lainnya untuk memastikan keberhasilan pelaksanaan ajang kompetisi (Russo *et al.*, 2022).

### **2.2.2 Keputusan Penggunaan Wasit Perempuan Pada Piala Dunia 2022 di Qatar**

Keputusan penggunaan wasit perempuan pada gelaran Piala Dunia 2022 di Qatar merupakan hasil kesepakatan yang diambil oleh FIFA dan otoritas sepak bola

yang berwenang, dalam hal ini adalah Komite Penyelenggara Piala Dunia Qatar 2022 dan Komite Wasit FIFA (Abeza *et al.*, 2020). Komite Wasit FIFA memiliki tanggung jawab untuk menyeleksi wasit-wasit yang akan memimpin pertandingan-pertandingan dalam ajang kompetisi Piala Dunia, termasuk wasit perempuan yang telah terpilih untuk memimpin pertandingan Piala Dunia 2022 di Qatar. Para wasit tersebut telah melakukan seleksi berdasarkan kriteria seperti kualifikasi, pengalaman, dan performa dalam pertandingan-pertandingan sebelumnya. Sedangkan, Komite Penyelenggara Piala Dunia 2022 di Qatar merupakan entitas lokal yang bertanggung jawab atas organisasi dan penyelenggaraan kompetisi sehingga berwenang untuk memberikan persetujuan dan dukungan terhadap keputusan FIFA dalam penggunaan wasit perempuan dalam pertandingan.

Pada tanggal 19 Mei 2022, Pierluigi Colinna, Kepala Komite Wasit FIFA telah mengumumkan daftar wasit utama sebanyak 36 wasit dan asisten wasit sebanyak 69 wasit untuk Piala Dunia 2022 di Qatar. Dimana enam adalah perempuan, dimana terdapat 3 wasit utama perempuan. Kepala Komite Wasit FIFA menegaskan bahwa keputusan penggunaan wasit perempuan ini berdasarkan pada kualitasnya sebagai seorang wasit. Ia juga mengharapkan bahwa kedepannya dalam pemilihan resmi pertandingan elite putri untuk kompetisi pria bisa dianggap sesuatu yang wajar dan tidak lagi menjadi sebuah sensasional (Andryanto, 2022). Dengan demikian, dapat diketahui bahwa menurut FIFA pemilihan wasit perempuan pada Piala Dunia 2022 di Qatar dilakukan berdasarkan kualitas, performa, dan pengalaman wasit selama ada di lapangan sehingga anomalnya adalah ketidakselarasan argumen komite wasit dengan realita yang telah

dikumandangkan oleh FIFA tentang adanya usaha FIFA untuk memulai tonggak sejarah baru kesetaraan gender pada Piala Dunia 2022.

Wasit perempuan juga dinilai memiliki tingkat resiko cedera, khususnya pada ACL dan pergelangan kaki yang lebih tinggi apabila dibandingkan dengan laki-laki dalam konteks olahraga dan pekerjaan tertentu. Wasit perempuan memiliki risiko cedera yang lebih tinggi dalam beberapa aspek, seperti gegar otak, cedera ligamen anterior cruciate, dan cedera ekstremitas bawah, dibandingkan wasit pria (Bizzini *et al.*, 2008). Selain itu, penggunaan wasit perempuan di Piala Dunia 2022 merupakan langkah awal sehingga jumlahnya masih tergolong sedikit karena FIFA ingin menampilkan sistematika penggunaan wasit perempuan lewat Piala Dunia 2022 di Qatar, terutama bagi perempuan yang ingin berprofesi sama dengan laki-laki sebagai wasit. Seperti Salima Mukansanga, Yoshimi Yamashita, dan Stephanie Frappart yang sudah melewati tahapan mengamati, menganalisa, mempraktekkan, dan mengevaluasi.

Menurut Erin Blankenship, salah satu pendiri Equal Playing Field yaitu sebuah organisasi nirlaba yang mendorong keterwakilan perempuan yang lebih baik dalam olahraga, ia tidak mengharapkan Piala Dunia 2022 di Qatar dapat membagi gender dengan sama rata 50/50. Akan tetapi, menurutnya hal ini sudah sampai pada titik di mana tidak peduli dengan apa gendernya asalkan kualitas dan kemampuan yang dimiliki bagus. Selain itu, tidak semua orang menganggap wasit perempuan di Piala Dunia 2022 adalah sebuah terobosan dan perubahan positif. Dimana, beberapa penggemar sepak bola, terutama laki-laki, mengejek wasit dan mengecam apa yang mereka sebut pengambilalihan ruang bagi laki-laki. Di sisi lain, menurut

Eva Lotta Lockner, wasit amatir di kota Hamburg, Jerman, ia menyatakan bahwa masih ada beberapa argumen yang mendukung representasi perempuan yang lebih baik dalam dunia olahraga. Akan tetapi, kemungkinan tantangan bagi wasit perempuan yang akan datang, susunan wasit Qatar merupakan konfirmasi bahwa kualifikasi lebih diutamakan daripada gender (Lawal, 2022).

### **2.2.3 Praktek Wasit Perempuan Pada Piala Dunia 2022 di Qatar**

Stephanie Frappart merupakan wasit perempuan pertama yang memimpin Kualifikasi Piala Dunia putra ketika Belanda mengalahkan Latvia 2-0 di Amsterdam pada bulan Maret tahun 2021. Pada Globe Soccer Awards tahun 2019, Stephanie juga berhasil memenangkan penghargaan sebagai wasit terbaik (Eurosport, 2022). Stephanie Frappart telah terbukti mengukir sejarah sebagai wasit perempuan Piala Dunia 2022 di Qatar. Pada tanggal 1 Desember 2022, Stephanie Frappart memimpin laga Kosta Rika vs Jerman dalam matchday terakhir fase grup Piala Dunia 2022 Qatar yang berlangsung di Stadion Al Bayt. Jerman menghadapi Kosta Rika dengan mengetahui bahwa hanya kemenangan yang akan memberi mereka peluang lolos ke babak 16 besar.

Hansi Flick, Manajer Jerman, mempercayakan sepenuhnya kepada Stephanie Frappart karena ia menilai bahwa Stephanie pantas untuk memimpin pertandingan berdasarkan penampilan dan prestasinya (Eurosport, 2022). Ketika memimpin pertandingan pun, selaku wasit utama Stephanie Frappart mampu memenuhi kepercayaan yang telah diberikan melalui kualitas dalam memimpin. Kepemimpinan Stephanie Frappart dalam laga Jerman vs Kosta Rika tersebut memperoleh sanjungan dari beberapa akun media sosial di Twitter. Banyak

pengguna media sosial Twitter yang memuji dirinya sebagai salah satu wasit terbaik di Dunia karena ia membuat pertandingan menjadi mengalir dan dapat menentukan keputusan ketika sudah jelas (Pradipta & Dennys, 2020). Selain itu, hebatnya lagi Stephanie Frappart telah menentukan nasib Jerman pada Piala Dunia 2022 di Qatar (Tim SMSolo, 2022). Stephanie Frappart juga mendapatkan pujian dari ketua komite wasit FIFA, dimana ia sangat berharap akan ada lebih banyak wasit perempuan seperti Stephanie di masa depan dan tidak lagi menjadi sebuah keanehan atau berita. Menyikapi hal tersebut, Stephanie Frappart berharap bahwa pujian yang ia terima tidak dinilai berbeda karena berdasarkan gender, tetapi karena kemampuan ia sebagai wasit (Eurosport, 2022).

Jalannya pertandingan yang dipimpin oleh Stephanie Frappart, antara Jerman vs Kosta Rika pada pertandingan akhir *Group E* Piala Dunia 2022, menghasilkan skor yang sama kuat yaitu 1-1. Tim Jerman menang lebih dulu melalui gol Serge Gnabry di menit ke-10, sementara gol sahutan Kosta Rika dilakukan oleh Yeltsin Tejada pada menit ke-59 (Ishak, 2022). Pengalaman tersebut merupakan prestasi terbaik Stephanie Frappart dalam memimpin pertandingan pada Piala Dunia 2022 di Qatar yang dijadikannya sebagai perjalanan karir tertingginya dimulai hampir 30 tahun lalu di pinggiran Kota Paris, Prancis. Bahkan pada tahun 2022, ia sempat menjabat sebagai wasit perempuan pertama yang mengadili jalannya pertandingan dengan kriteria Piala Dunia pria (Sportstars.id, 2022). Walaupun sebelumnya Stephanie sempat memiliki kesempatan untuk menjadi pengadil lapangan keempat di Piala Dunia 2022. Dimana, Stephanie berdiri di

tepi lapangan selama kompetisi sepak bola Polandia vs Meksiko di *Group C* (CNN Indonesia, 2022).

Stephanie Frappart merupakan salah satu wasit yang paling ditakuti pada gelaran Piala Dunia 2022 di Qatar. Dimana, dari 36 daftar wasit yang paling ditakuti pada Piala Dunia 2022 di Qatar, Stephanie berhasil menempati urutan kedua. Stephanie Frappart juga merupakan wasit perempuan yang lebih dikenal dibandingkan dari kedua wasit perempuan yang ada karena ia pernah karena ia pernah menjadi wasit di Liga Champions dan Ligue 1, kasta teratas di Prancis. Kualitasnya juga dibuktikan dengan keberhasilannya dalam membawa rekor menakutkan di Piala Dunia kualifikasi Qatar (Butin, 2024). Berikut merupakan penjelasan statistik wasit Stephanie Frappart dalam kualifikasi Piala Dunia 2022.

Tabel 2. 1 Statistik Wasit Stephanie Frappart dalam Kualifikasi Piala Dunia 2022

Skor Indeks	Wasit Kualifikasi	Kartu yang Dikeluarkan		Kartu Per Pertandingan	Menit Per Kartu	Penalti
		Kuning	Merah			
72,5	2	10	0	5	18	3

Sumber: Butin, 2024

Berdasarkan Tabel 2.1 di atas dapat diketahui bahwa dalam kualifikasi Piala Dunia 2022 Stephanie Frappart berhasil mengumpulkan skor indeks 72,5 dengan tiga penalti yang diberikan dalam dua pertandingan selama kualifikasi. Dalam memimpin dua pertandingan dalam kualifikasi tersebut, Stephanie mengeluarkan 5 kartu kuning pada setiap pertandingan sehingga total kartu yang dikeluarkan yaitu sebanyak 10 kartu kuning dengan periode waktu 18 menit per kartu (Butin, 2024).

Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kualifikasi yang didapatkan Stephanie Frappart dalam Piala Dunia 2022 merupakan hasil yang dapat menunjukkan kualitas dan performa dari Stephanie Frappart.

Perkembangan dunia sepak bola mencatat sejarah baru dengan meningkatnya peran serta perempuan sebagai wasit dalam ajang-ajang bergengsi seperti Piala Dunia. Pada Piala Dunia Qatar 2022, enam wasit perempuan dipercaya untuk memimpin pertandingan, menandai pertama kalinya perempuan memegang peran penting dalam turnamen sepak bola pria tersebut. Langkah ini merupakan hasil dari perjalanan panjang gerakan kesetaraan gender dalam olahraga yang didukung oleh komitmen FIFA dan organisasi sepak bola internasional lainnya untuk memperjuangkan hak-hak perempuan dalam sepak bola. Profil wasit perempuan yang memimpin Piala Dunia Qatar 2022, seperti Yoshimi Yamashita, Salima Mukansanga, dan Stephanie Frappart menunjukkan keberagaman latar belakang dan pengalaman mereka. Keberhasilan mereka sebagai wasit ternama di tingkat internasional tidak hanya mencerminkan kemampuan individu, tetapi juga perjuangan untuk mengatasi stereotip gender dalam profesi wasit sepak bola.

Piala Dunia Qatar 2022 juga mencatat sejumlah prestasi dan inovasi lainnya, seperti pemilihan tuan rumah pada waktu yang berbeda dan peran aktif FIFA dalam mempromosikan kesetaraan gender melalui lagu resmi turnamen. Selain itu, partisipasi tim-tim nasional dengan sejarah panjang atau absen yang kembali menambah warna pada turnamen tersebut. Secara keseluruhan, Piala Dunia Qatar 2022 tidak hanya menjadi ajang kompetisi sepak bola, tetapi juga panggung untuk merayakan kemajuan dalam perjuangan kesetaraan gender dan keberagaman dalam

olahraga dengan peran penting yang dimainkan oleh wasit perempuan sebagai salah satu simbol dari perubahan tersebut. Dengan demikian, Piala Dunia 2022 di Qatar menjadi ajang yang memperlihatkan upaya FIFA untuk mewujudkan kesetaraan gender dan memperhatikan isu-isu global yang relevan dengan olahraga sepak bola.